

**LEBIH DARI SEKADAR MENGHAFAI:
PERAN PROGRAM TAHFIDZ DALAM PEMBENTUKAN STABILITAS EMOSI
SISWA DI SMP AL-QUR'AN AN-NAWAWIY**

Bella Ferlyna¹, Saifuddin², Muhammad Ali Rohmad³

Universitas Islam Majapahit^{1,2,3}

e-mail: bellaferlyna090703@gmail.com

Diterima: 08/08/2026; Direvisi: 13/09/2026; Diterbitkan: 28/09/2026

ABSTRAK

Pembentukan stabilitas emosi siswa menjadi kebutuhan penting pada masa remaja, terutama dalam lingkungan pendidikan yang memadukan pembelajaran dengan pembiasaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program *tahfidz*, menganalisis perannya dalam pembentukan stabilitas emosi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* yang melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *tahfidz* dilaksanakan secara rutin dan terstruktur melalui kegiatan *tahfidz*, *murojaah*, *tahsin*, setoran hafalan, dan kegiatan pendukung Al-Qur'an lainnya. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan kecenderungan siswa lebih tenang, sabar, mampu mengendalikan respons emosional, dan lebih berhati-hati dalam menentukan perilaku. Pelaksanaan program masih lebih menekankan aspek teknis, seperti tajwid, *makharijul huruf*, dan hafalan, dibandingkan pemahaman makna ayat. Lingkungan religius, keteladanan guru, keteraturan kegiatan, dan motivasi siswa mendukung program, sedangkan perbedaan kemampuan, tekanan target hafalan, motivasi yang beragam, dan pengaruh lingkungan luar menjadi hambatan. Dengan demikian, program *tahfidz* berperan dalam mendukung stabilitas emosi melalui pembiasaan religius yang konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Program Tahfidz, Stabilitas Emosi.

ABSTRACT

The development of students' emotional stability is an important need during adolescence, particularly in educational settings that integrate learning with religious habituation. This study aims to describe the implementation of the *tahfidz* program, analyze its role in developing students' emotional stability, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at SMP Al-Qur'an An-Nawawiy. The study employed a qualitative approach with a case study design involving teachers and students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with data validity examined through source and technique triangulation. The findings indicate that the *tahfidz* program was implemented routinely and systematically through *tahfidz*, *murojaah*, *tahsin*, memorization submission, and other Qur'anic supporting activities. This habituation was associated with a tendency among students to become calmer and more patient, regulate their emotional responses, and exercise greater caution in determining their behavior. However, the program remained more focused on technical aspects, such as tajwid, *makharijul huruf*, and

memorization, than on understanding the meanings of the verses. A religious environment, teacher role modeling, regular activities, and student motivation supported the program, while differences in ability, memorization target pressure, varied motivation, and influences from the external environment constituted obstacles. Thus, the tahfidz program contributes to supporting students' emotional stability through consistent religious habituation.

Keywords: *Islamic Education, Emotional Stability, Tahfidz Program.*

PENDAHULUAN

Periode awal remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan psikologis dan sosial yang cukup dinamis. Pada tahap ini, siswa sekolah menengah pertama berhadapan dengan tuntutan akademik, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, pencarian identitas, serta perubahan cara merespons berbagai situasi. Ketika kemampuan mengelola respons tersebut belum berkembang secara memadai, tekanan yang muncul dapat memengaruhi perilaku dan proses belajar siswa. Jariyah et al. (2025) menunjukkan bahwa persoalan remaja berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk kontrol diri, lingkungan sosial, keluarga, serta pengaruh media. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam lingkungan pendidikan karena persoalan emosional tidak berdiri sendiri, tetapi dapat berkelindan dengan tekanan akademik dan hubungan sosial yang dialami siswa.

Tekanan akademik menjadi salah satu situasi yang dapat menguji kemampuan siswa dalam mengelola emosinya. Rahmi et al. (2025) menempatkan regulasi emosi sebagai salah satu faktor protektif yang berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi stres akademik, sehingga kemampuan mengelola emosi perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Temuan Darajat dan Martani (2023) juga memperlihatkan keterkaitan antara regulasi emosi, stres akademik, dan *problematic internet use* pada siswa sekolah menengah pertama. Dalam kondisi demikian, persoalan yang perlu diperhatikan bukan hanya tinggi atau rendahnya tekanan yang dialami siswa, melainkan bagaimana siswa merespons tekanan tersebut secara terkendali. Nugroho (2025) menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan reaksi emosional berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari respons impulsif dan membangun perilaku yang lebih konstruktif. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu menyediakan pengalaman pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memberi ruang bagi pembentukan pengendalian diri dan kestabilan emosional siswa.

Upaya membangun kemampuan tersebut dapat ditempatkan dalam pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan spiritual. Pendidikan berbasis Al-Qur'an menawarkan ruang pembiasaan yang memungkinkan siswa berinteraksi secara rutin dengan nilai-nilai keagamaan sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siregar (2025) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik melalui nilai-nilai yang dapat menjadi bagian dari proses pendidikan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dengan Al-Qur'an tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan perkembangan sikap dan perilaku. Tamamah dan Fitasari (2025) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa berkaitan dengan pembiasaan perilaku positif, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki peluang untuk menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang mendukung kemampuan siswa menghadapi dinamika emosionalnya.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan tersebut ialah program *tahfidz* Al-Qur'an yang menempatkan kegiatan membaca, menghafal, mengulang, dan mempertahankan hafalan

sebagai aktivitas yang dilakukan secara teratur. Rutinitas tersebut menuntut konsistensi, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa untuk mengelola dorongan ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai target hafalan. Rusmani et al. (2026), melalui studi kualitatif mengenai pelaksanaan program *tahfidz*, menunjukkan bahwa kegiatan *tahfidz* tidak hanya berkaitan dengan proses menghafal, tetapi juga berlangsung melalui aktivitas pembiasaan yang terstruktur dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Pada sisi lain, Hakim et al. (2025) mengkaji peran hafalan Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga memperkuat alasan untuk melihat aktivitas *tahfidz* dari dimensi perkembangan siswa yang lebih luas. Penelitian Sinta et al. (2024) mengenai berbagai program sekolah juga memperlihatkan bahwa kegiatan yang dirancang secara sistematis di lingkungan pendidikan dapat menjadi medium pembentukan karakter siswa. Rangkaian temuan tersebut memberikan dasar bahwa program *tahfidz* layak dikaji bukan hanya dari keberhasilan hafalan, tetapi juga dari pengalaman siswa dalam membangun kebiasaan dan pengendalian diri.

Meskipun demikian, hubungan antara aktivitas *tahfidz* dan perkembangan emosional siswa tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan kegiatan menghafal. Proses internalisasi nilai Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai tersebut dibiasakan, dicontohkan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan siswa. Risnawati et al. (2025) menekankan bahwa internalisasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan dapat berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta integrasi nilai ke dalam kegiatan dan budaya sekolah. Perspektif tersebut penting karena rutinitas membaca dan menghafal belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana pengalaman *tahfidz* berkaitan dengan cara siswa menghadapi marah, kecewa, tekanan, maupun konflik sosial. Dengan kata lain, terdapat ruang kajian untuk melihat proses yang berlangsung di balik kegiatan *tahfidz*, terutama pengalaman siswa dan guru dalam memaknai perubahan perilaku emosional yang muncul selama mengikuti program. Pertanyaan tersebut menjadi semakin menarik ketika program *tahfidz* diterapkan dalam lingkungan sekolah yang sekaligus memiliki budaya pendidikan berbasis pesantren.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan mengenai hubungan pendidikan Islam, Al-Qur'an, karakter, dan perkembangan emosional, tetapi fokus dan pendekatannya masih menyisakan ruang untuk pendalaman. Sebagian penelitian membahas regulasi emosi dalam kaitannya dengan stres akademik, sementara penelitian lain menyoroti internalisasi nilai Al-Qur'an, kecerdasan emosional, spiritualitas, atau pelaksanaan program *tahfidz*. Hakim et al. (2025) secara khusus menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan Siregar (2025) membahas kontribusi Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Sementara itu, Rusmani et al. (2026) lebih menekankan pelaksanaan program *tahfidz*, dan Risnawati et al. (2025) menguraikan mekanisme internalisasi nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter spiritual. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana program *tahfidz* dijalankan, bagaimana pengalaman program tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi siswa, serta kondisi apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut dalam konteks sekolah Islam. Celah ini penting untuk dikaji melalui pendekatan kualitatif agar dinamika pengalaman siswa dan guru dapat dipahami secara lebih mendalam, bukan sekadar direduksi menjadi hubungan antarvariabel.

Konteks tersebut ditemukan di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy yang menyelenggarakan program *tahfidz* sebagai bagian dari aktivitas pendidikan berbasis Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan tersebut tidak hanya mencakup hafalan, tetapi juga membaca Al-Qur'an, *tahsin*, *murojaah*, setoran hafalan, serta kegiatan *tazmik* atau pembacaan bersama

yang dilakukan secara terorganisasi. Pola kegiatan yang berulang dan terjadwal memberikan konteks yang relevan untuk mengamati bagaimana pembiasaan tersebut dialami siswa dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini karena itu tidak diarahkan untuk mengklaim bahwa *tahfidz* secara langsung menyebabkan kestabilan emosi, melainkan untuk memahami kontribusi dan pengalaman program dalam proses pembentukan kemampuan siswa mengelola respons emosional. Kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi stabilitas emosi sebagai fokus kajian dalam pelaksanaan program *tahfidz* melalui studi kasus di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program *tahfidz*, mengkaji perannya dalam pembentukan stabilitas emosi siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* yang berfokus pada pelaksanaan program *tahfidz* dan keterkaitannya dengan pembentukan stabilitas emosi siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan program *tahfidz* yang dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan membaca, menghafal, *murojaah*, *tahsin*, setoran hafalan, serta kegiatan Al-Qur'an lainnya di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru yang terlibat dalam pelaksanaan program *tahfidz* dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal kegiatan, dan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pelaksanaan program, pengalaman siswa terkait kondisi emosional, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan Al-Qur'an di sekolah maupun pondok pesantren, terutama pada pelaksanaan *tahfidz*, *murojaah*, *tahsin*, dan setoran hafalan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk memperoleh keterangan mengenai pelaksanaan kegiatan, pengalaman siswa selama mengikuti program, perubahan yang dirasakan dalam pengelolaan emosi, serta kondisi yang menjadi pendukung dan hambatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan melalui dokumen yang berkaitan dengan program, seperti jadwal kegiatan dan ketentuan pelaksanaan di lingkungan sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang digunakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari aktivitas yang diamati, keterangan informan, dan dokumen pendukung secara berkesinambungan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan program *tahfidz*, temuan mengenai stabilitas emosi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik agar keterkaitan antartemuan dapat ditelusuri secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dibandingkan dan diperiksa kembali berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, hasil observasi, serta dokumen yang berkaitan dengan program *tahfidz*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program *Tahfidz* di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program *tahfidz* di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang berlangsung secara terjadwal di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Kegiatan tersebut meliputi setoran hafalan, *murojaah*, *tahsin*, *murotal* bersama, dan *tasmi'* Al-Qur'an. Di sekolah, setoran hafalan dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis sebelum pembelajaran umum dimulai, sedangkan kegiatan di pondok berlangsung di luar jam sekolah, antara lain setelah salat Subuh dan Magrib. Selain kegiatan rutin tersebut, sekolah juga melakukan evaluasi hafalan secara berkala setiap bulan. Rangkaian kegiatan yang ditemukan selama penelitian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Program *Tahfidz* di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy

No. Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Waktu/Tempat	Temuan Lapangan
1. Setoran hafalan	Siswa menyampaikan hafalan kepada guru/pembimbing	Senin–Kamis, sekolah	Hafalan siswa diperiksa dan dicatat sebagai bagian dari pemantauan capaian.
2. <i>Murojaah</i>	Pengulangan hafalan yang telah dipelajari	Rutin, terutama di pondok	Siswa mengulang hafalan secara bersama maupun mandiri.
3. <i>Tahsin</i>	Latihan dan perbaikan bacaan Al-Qur'an	Pondok dan kegiatan pembinaan	Bacaan siswa diperbaiki, termasuk aspek tajwid dan makharijul huruf.
4. <i>Murotal</i> bersama	Membaca atau menyimak bacaan Al-Qur'an secara bersama	Kegiatan terjadwal	Siswa mengikuti pembacaan Al-Qur'an secara bersama.
5. <i>Tasmi'</i> Al-Qur'an	Penyimak hafalan siswa	Kegiatan program	Hafalan disimak sebagai bagian dari proses pemantauan.
6. Membaca dan menghafal mandiri	Siswa membaca atau menambah hafalan di luar kegiatan terjadwal	Waktu luang di pondok	Beberapa siswa melakukan kegiatan secara mandiri.
7. Evaluasi bulanan	Pemeriksaan perkembangan hafalan	Setiap bulan	Perkembangan hafalan dievaluasi secara berkala.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa program *tahfidz* tidak dilaksanakan melalui satu aktivitas tunggal, tetapi terdiri atas beberapa bentuk kegiatan yang berlangsung di sekolah dan pondok pesantren. Keterangan guru N9 menyebutkan bahwa kegiatan di sekolah mencakup setoran hafalan, sedangkan di pondok terdapat *murojaah* dan *tahsin*, yang salah satunya dilakukan setelah salat Subuh. Keterangan tersebut diperkuat oleh siswa N4 yang menyebutkan kegiatan membaca Al-Qur'an atau *murojaah*, *tahsin*, serta menghafal atau

tahfidz sebagai aktivitas yang diikuti. Siswa N2 juga menyampaikan bahwa kegiatan membaca dan menghafal dilakukan setiap hari di pondok, sedangkan kegiatan hafalan di sekolah berlangsung dari Senin sampai Kamis. Dengan demikian, data pada Tabel 1 menggambarkan pola pelaksanaan program yang berlangsung secara rutin melalui kegiatan yang berbeda sesuai dengan tempat dan waktu pelaksanaannya.

Selain jadwal yang telah ditentukan, ditemukan pula keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan menghafal secara mandiri. Beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan ketika memiliki waktu luang, termasuk setelah salat atau di luar jadwal kegiatan utama. Siswa N5 menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang disukai dan memberikan perasaan senang ketika dilakukan. Data tersebut menunjukkan variasi keterlibatan siswa dalam program, baik melalui kegiatan yang telah dijadwalkan maupun melalui aktivitas individual. Dengan demikian, pelaksanaan program *tahfidz* dalam penelitian ini tercatat berlangsung melalui kegiatan sekolah, kegiatan pondok, dan aktivitas mandiri siswa.

2. Temuan Stabilitas Emosi Siswa dalam Pelaksanaan Program *Tahfidz*

Hasil wawancara dan observasi selanjutnya memperlihatkan sejumlah perubahan perilaku dan pengalaman emosional yang disampaikan oleh siswa dan guru setelah siswa mengikuti kegiatan Al-Qur'an secara rutin. Temuan yang muncul dalam data meliputi perasaan lebih tenang, kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, serta berkurangnya keterlibatan dalam konflik dengan teman. Namun, data penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan *tahfidz* belum banyak diarahkan pada pembahasan makna ayat secara mendalam. Siswa lebih banyak mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan hafalan, tajwid, dan makharijul huruf. Rangkuman temuan mengenai kondisi emosional siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Stabilitas Emosi Siswa dalam Pelaksanaan Program *Tahfidz*

No.	Aspek yang Ditemukan	Bentuk Temuan	Sumber Data
1.	Ketenangan	Siswa menyatakan merasa lebih tenang setelah membaca atau menghafal Al-Qur'an.	N3, N5, N7
2.	Kesabaran	Siswa menyampaikan adanya perubahan menjadi lebih sabar.	N3, N4
3.	Pengendalian emosi	Siswa berusaha mengendalikan emosi ketika marah atau menghadapi situasi tertentu.	N4, N5, N7
4.	Respons terhadap konflik	Siswa menyatakan lebih jarang bertengkar dengan teman dibandingkan sebelumnya.	N5
5.	Pengendalian diri	Guru mengamati siswa lebih mampu mengontrol diri dalam perilaku sehari-hari.	N10
6.	Fokus kegiatan	Pembelajaran lebih banyak berisi hafalan, tajwid, dan makharijul huruf.	N1, N9
7.	Pemahaman makna	Penjelasan makna ayat belum menjadi bagian dominan dalam kegiatan.	N1, N9

Berdasarkan Tabel 2, siswa memberikan keterangan mengenai pengalaman emosional yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan Al-Qur'an. Siswa N3 menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam dirinya, terutama menjadi lebih sabar dan lebih tenang setelah sering mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Siswa N7 juga menyampaikan bahwa ketika marah atau sedih, ia terkadang memilih membaca Al-Qur'an dan merasakan perasaannya menjadi lebih tenang. Sementara itu, siswa N5 menyatakan bahwa dirinya merasa lebih mampu mengendalikan emosi dan lebih jarang terlibat pertengkaran dengan teman dibandingkan sebelumnya. Temuan tersebut merupakan keterangan langsung dari informan mengenai pengalaman dan perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan.

Keterangan siswa tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan guru. Guru N10 menyampaikan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan berbasis Al-Qur'an secara rutin terlihat lebih sabar, tenang, dan mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai keadaan. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa dinilai lebih mampu mengontrol diri dan mempertimbangkan perilaku sebelum bertindak. Dengan demikian, data wawancara dari siswa dan guru sama-sama memuat keterangan mengenai ketenangan, kesabaran, dan pengendalian diri. Temuan tersebut dicatat sebagai pengalaman dan pengamatan informan tanpa memberikan penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat pada bagian hasil penelitian. Temuan lain yang perlu dicatat adalah karakter kegiatan *tahfidz* yang lebih dominan pada aspek teknis. Siswa N1 menyampaikan bahwa kegiatan yang diikuti lebih banyak berupa pembelajaran tajwid dan makharijul huruf, sedangkan makna ayat tidak banyak dibahas. Keterangan tersebut diperkuat oleh guru N9 yang menyatakan bahwa kegiatan di sekolah maupun pondok lebih berfokus pada kelancaran bacaan, hafalan, dan tajwid daripada penanaman nilai melalui pemahaman makna ayat secara mendalam. Siswa N4 juga menyatakan bahwa penerapan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari belum dilakukan secara sering, meskipun ia pernah berusaha menjadi lebih sabar dan mengendalikan emosi. Oleh karena itu, Tabel 2 tidak hanya memuat keterangan mengenai perubahan emosional yang dirasakan informan, tetapi juga mencatat karakter pembelajaran yang berlangsung selama program *tahfidz*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Tahfidz*

Hasil penelitian juga menemukan beberapa kondisi yang muncul selama pelaksanaan program *tahfidz*. Faktor yang disebutkan oleh informan sebagai pendukung meliputi lingkungan pondok yang religius, rutinitas kegiatan, kegiatan yang terstruktur, dan dukungan teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan mencakup tekanan target hafalan, rasa rindu kepada orang tua, gangguan teman, kemampuan membaca dan menghafal yang belum merata, keterlambatan siswa, serta keterbatasan waktu kegiatan. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan juga muncul dalam keterangan mengenai hambatan program. Rincian faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahfidz*

No.	Kategori	Faktor	Temuan Lapangan
1.	Pendukung	Lingkungan pondok	Siswa mengikuti kegiatan dalam lingkungan yang memiliki suasana religius.
2.	Pendukung	Rutinitas	Membaca, <i>murojaah</i> , dan menghafal dilakukan secara berulang dan terjadwal.

No.	Kategori	Faktor	Temuan Lapangan
3.	Pendukung	Struktur kegiatan	Program memiliki jadwal kegiatan sekolah, pondok, dan evaluasi berkala.
4.	Pendukung	Teman sebaya	Teman yang rajin dapat mendorong siswa mengikuti kegiatan secara lebih konsisten.
5.	Penghambat	Target hafalan	Sebagian siswa merasa terbebani ketika menghadapi target hafalan.
6.	Penghambat	Rindu orang tua	Rasa rindu terhadap keluarga dirasakan sebagian siswa selama berada di pondok.
7.	Penghambat	Pengaruh teman	Pergaulan dengan teman yang kurang rajin dapat memengaruhi keterlibatan siswa.
8.	Penghambat	Kemampuan membaca dan menghafal	Kemampuan siswa belum merata sehingga beberapa siswa memerlukan pendampingan lebih lama.
9.	Penghambat	Keterlambatan	Sebagian siswa terlambat mengikuti kegiatan
10.	Penghambat	Keterbatasan waktu	Waktu pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan aktivitas sekolah lainnya.
11.	Penghambat	Pemahaman makna ayat	Pemahaman terhadap makna ayat belum menjadi bagian yang dominan dalam kegiatan.

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 3, lingkungan dan interaksi sosial menjadi bagian dari kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan program. Guru N9 menyampaikan bahwa faktor pergaulan dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan Al-Qur'an, karena siswa yang bergaul dengan teman yang rajin cenderung mengikuti kebiasaan tersebut, sedangkan pergaulan dengan teman yang malas dapat menjadi kendala. Selain itu, kegiatan yang berlangsung secara rutin di lingkungan pondok menjadi bagian dari keseharian siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung program tidak hanya berasal dari kegiatan inti *tahfidz*, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan tempat siswa menjalani aktivitas sehari-hari.

Pada sisi lain, Tabel 3 memperlihatkan adanya beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program. Siswa menghadapi target hafalan, rasa rindu kepada orang tua, gangguan teman, serta keterbatasan pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan. Guru juga menyampaikan bahwa kemampuan membaca dan menghafal siswa tidak merata, sehingga siswa yang masih berada pada tahap awal membaca membutuhkan waktu pendampingan yang lebih panjang. Selain kemampuan yang belum merata, keterlambatan siswa dan keterbatasan waktu kegiatan juga disebut sebagai hambatan dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, data penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan *tahfidz* berlangsung dalam kondisi yang memiliki faktor pendukung sekaligus hambatan.

Secara keseluruhan, ketiga tabel tersebut menyajikan hasil penelitian berdasarkan tiga fokus utama, yaitu bentuk pelaksanaan program, temuan mengenai stabilitas emosi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Tabel 1 memperlihatkan bentuk kegiatan dan jadwal

pelaksanaan *tahfidz*, Tabel 2 memuat pengalaman emosional dan keterangan informan mengenai perilaku siswa, sedangkan Tabel 3 merangkum kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program. Penyajian tersebut memungkinkan data observasi dan wawancara ditempatkan secara lebih ringkas tanpa menghilangkan temuan utama penelitian. Interpretasi mengenai mengapa rutinitas *tahfidz* berkaitan dengan stabilitas emosi, bagaimana proses pembiasaan bekerja, serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu sebaiknya ditempatkan pada bagian Pembahasan, bukan pada bagian Hasil.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program *tahfidz* di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy berlangsung sebagai rutinitas yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah dan pondok pesantren melalui kegiatan menghafal, *murojaah*, *tahsin*, dan setoran hafalan. Pola kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membangun keteraturan aktivitas, mempertahankan konsistensi belajar, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan program yang berlangsung setiap hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan dari program *tahfidz* tidak hanya terletak pada jumlah ayat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga pada pengalaman siswa dalam menjalani proses yang membutuhkan ketekunan dan pengendalian diri. Hasil tersebut sejalan dengan Nurhayati et al. (2023) yang menempatkan program *tahfidz* sebagai salah satu sarana pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Rusmani et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan program *tahfidz* dalam konteks pendidikan keagamaan berlangsung melalui kegiatan yang terstruktur dan berulang, sehingga temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberlangsungan program menjadi bagian penting dari proses pembentukan perilaku siswa.

Keteraturan tersebut berkaitan dengan perubahan emosional yang ditemukan pada siswa, terutama berupa perasaan lebih tenang, lebih sabar, dan lebih mampu mengendalikan respons ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan atau kesedihan. Beberapa siswa bahkan menggunakan aktivitas membaca Al-Qur'an ketika sedang mengalami kondisi emosional yang kurang menyenangkan, sehingga kegiatan tersebut tidak lagi hanya ditempatkan sebagai kewajiban program, tetapi mulai digunakan sebagai cara personal untuk menenangkan diri. Temuan ini sejalan dengan Nashori et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *neuroticism* berkaitan dengan kondisi emosional yang kurang stabil, sedangkan kecenderungan *emotional stability* mencerminkan kemampuan individu dalam mempertahankan kondisi emosional yang lebih adaptif. Dengan demikian, perbedaan tingkat *neuroticism* dapat menggambarkan variasi individu dalam menghadapi tekanan dan mengelola respons emosional. Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan menjadi lebih tenang dan mampu mengendalikan respons emosional lebih tepat dipahami sebagai proses yang berkembang melalui kebiasaan, bukan sebagai perubahan kepribadian yang dapat dinyatakan secara mutlak. Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari Haslinda et al. (2026) yang menunjukkan bahwa stabilitas emosi merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi tuntutan dan menentukan respons secara lebih terkendali. Dengan demikian, pengalaman siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy menunjukkan bahwa rutinitas *tahfidz* menyediakan konteks pendidikan yang memungkinkan keterampilan pengelolaan emosi dilatih melalui pengalaman sehari-hari.

Hubungan antara aktivitas Al-Qur'an dan regulasi emosi semakin terlihat ketika siswa menyatakan adanya perubahan dalam cara mereka menghadapi konflik dan tekanan. Siswa yang sebelumnya mengaku lebih mudah terlibat pertengkaran dengan teman menyampaikan

bahwa dirinya kini lebih mampu menahan respons dan mengendalikan emosi, sedangkan siswa lainnya menggunakan membaca Al-Qur'an ketika marah atau sedih untuk memperoleh ketenangan. Temuan tersebut tidak berarti bahwa program *tahfidz* secara langsung menyebabkan perubahan emosional, tetapi menunjukkan adanya pengalaman subjektif siswa yang mengaitkan rutinitas berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan kemampuan mengelola respons emosional. Pola tersebut sejalan dengan Dzulfikri dan Affandi (2023) yang menempatkan regulasi emosi sebagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi stres akademik. Rahmi et al. (2025) juga menunjukkan posisi regulasi emosi sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga temuan lapangan dalam penelitian ini memperlihatkan bentuk yang lebih kontekstual, yaitu siswa memperoleh ruang untuk melakukan pengendalian diri melalui kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Perspektif tersebut diperkuat oleh Deslinda (2025) yang mengaitkan aktivitas *tahfidz* dengan kecerdasan emosional melalui regulasi diri, sehingga rutinitas menghafal dapat dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas kognitif, melainkan sebagai pengalaman yang berpotensi melatih pengaturan respons diri.

Namun, penelitian ini menemukan sisi yang perlu mendapat perhatian, yaitu pembentukan stabilitas emosi belum sepenuhnya berlangsung melalui pemahaman terhadap kandungan atau makna ayat. Wawancara menunjukkan bahwa kegiatan siswa masih lebih banyak diarahkan pada ketepatan bacaan, tajwid, makharijul huruf, kelancaran hafalan, dan pencapaian setoran, sementara penjelasan mengenai makna ayat belum menjadi bagian yang dominan dalam kegiatan. Kondisi tersebut membuat proses internalisasi nilai Al-Qur'an berjalan lebih kuat melalui pembiasaan perilaku daripada melalui pemahaman kognitif yang mendalam. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa interaksi intensif dengan Al-Qur'an dapat memberikan pengalaman emosional positif, tetapi internalisasi nilai akan lebih kuat apabila pembiasaan tersebut disertai ruang untuk memahami, mendiskusikan, dan menerapkan pesan ayat dalam kehidupan nyata. Pandangan tersebut selaras dengan Candrika et al. (2026) yang menekankan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan *self-control*, sedangkan Nurhayati et al. (2023) memperlihatkan keterkaitan program *tahfidz* dengan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan catatan kritis bahwa keberhasilan program *tahfidz* tidak cukup dinilai berdasarkan keteraturan hafalan, tetapi juga perlu dilihat dari sejauh mana nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an diterjemahkan menjadi kesadaran dan perilaku siswa.

Lingkungan pendidikan tempat program berlangsung juga menjadi bagian penting dalam menjelaskan temuan penelitian. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan Al-Qur'an pada saat kegiatan formal di sekolah, tetapi juga berada dalam lingkungan pondok pesantren yang memiliki rutinitas keagamaan, jadwal yang terstruktur, serta interaksi dengan teman sebaya dan guru. Situasi tersebut menciptakan dukungan sosial yang membantu siswa mempertahankan kebiasaan membaca dan menghafal, sekaligus memberikan ruang bagi pembentukan disiplin dan pengendalian diri. Temuan ini dapat dibaca bersama hasil penelitian Sany (2026) yang menempatkan dukungan orang tua sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan regulasi emosi pada remaja penghafal Al-Qur'an, serta Garini et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan dukungan relasional dengan regulasi emosi siswa. Meskipun penelitian ini berlangsung dalam lingkungan sekolah dan pondok pesantren, bukan dalam konteks keluarga, kesamaan keduanya terletak pada pentingnya lingkungan sosial dalam membantu remaja mengelola tuntutan emosional. Al Husain (2025) melalui *systematic survey* mengenai keterlibatan dengan Al-Qur'an dan kesejahteraan spiritual pemuda juga memberikan konteks bahwa keterlibatan dengan Al-Qur'an memiliki dimensi yang

melampaui aktivitas akademik, sehingga lingkungan yang memungkinkan keterlibatan tersebut secara konsisten menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman siswa.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa lingkungan yang sama juga dapat menghadirkan tekanan yang menghambat kestabilan emosi siswa. Target hafalan, keterbatasan waktu, kemampuan membaca yang belum merata, rasa rindu terhadap orang tua, serta pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa program *tahfidz* tidak berlangsung dalam ruang yang bebas dari tekanan psikologis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa intensitas kegiatan keagamaan perlu diimbangi dengan kemampuan siswa beradaptasi dan dukungan dari lingkungan pendidikan. Temuan mengenai pengaruh relasi sosial menjadi relevan dengan Sengkey et al. (2025), yang dalam tinjauan literaturnya membahas pentingnya kondisi keluarga terhadap perkembangan emosi remaja, sedangkan Sany (2026) memperlihatkan relevansi dukungan orang tua terhadap regulasi emosi remaja penghafal Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, rasa rindu terhadap orang tua yang dialami sebagian siswa menunjukkan bahwa kehidupan asrama dapat menjadi pengalaman yang menuntut penyesuaian emosional tersendiri. Oleh sebab itu, program *tahfidz* sebaiknya tidak hanya menekankan pencapaian target hafalan, tetapi juga menyediakan pendampingan yang membantu siswa menghadapi tekanan akademik, tuntutan adaptasi, dan dinamika hubungan sosial. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan temuan Che Wan Mohd Rozali et al. (2022) dalam *systematic review* yang menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan, membaca, dan menghafal Al-Qur'an telah dikaji dalam kaitannya dengan aspek kesehatan fisik dan mental, tetapi manfaat tersebut perlu dipahami dalam konteks pengalaman dan kondisi individu yang menjalaninya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran program *tahfidz* dalam pembentukan stabilitas emosi siswa berlangsung melalui kombinasi antara rutinitas, keterlibatan dengan Al-Qur'an, lingkungan religius, dukungan sosial, serta proses pengendalian diri yang berkembang secara bertahap. Temuan tersebut memperluas penelitian sebelumnya karena tidak hanya menunjukkan adanya keterkaitan antara Al-Qur'an, *tahfidz*, dan aspek emosional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman tersebut muncul dalam kehidupan siswa melalui kebiasaan konkret, seperti membaca Al-Qur'an ketika marah atau sedih, menahan diri ketika menghadapi konflik, dan berusaha mempertahankan ketenangan. Perspektif ini melengkapi penelitian Al Husain (2025), Deslinda (2025), dan Nurhayati et al. (2023) dengan menempatkan rutinitas *tahfidz* sebagai proses pendidikan yang berinteraksi dengan kondisi emosional dan lingkungan sosial siswa. Pada saat yang sama, hasil penelitian memperlihatkan bahwa stabilitas emosi tidak dapat dilekatkan hanya pada aktivitas hafalan karena tekanan target, kemampuan individu, relasi teman sebaya, dan dukungan keluarga maupun guru tetap menjadi faktor yang menentukan pengalaman siswa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa program *tahfidz* berpotensi menjadi ruang pembentukan stabilitas emosi melalui pembiasaan, tetapi pengaruh tersebut tidak bersifat otomatis dan akan lebih bermakna apabila kegiatan hafalan diintegrasikan dengan pemahaman makna ayat, refleksi nilai, serta pendampingan emosional. Dengan demikian, program *tahfidz* di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy dapat dipandang bukan semata-mata sebagai program pencapaian hafalan, melainkan sebagai lingkungan pendidikan yang berpotensi mempertemukan pembinaan religius, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan regulasi emosi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa program *tahfidz* di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy dilaksanakan secara rutin dan terstruktur melalui kegiatan *tahfidz*, *murojaah*, *tahsin*, sambung ayat, *qiro'ah*, serta kegiatan pendukung seperti MHQ dan MTQ. Rangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten membentuk pola pembiasaan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks stabilitas emosi, temuan lapangan memperlihatkan kecenderungan siswa menjadi lebih tenang, sabar, mampu mengendalikan respons emosional, dan lebih berhati-hati dalam menentukan perilaku ketika menghadapi situasi yang memicu emosi. Namun, pembentukan tersebut belum sepenuhnya berlangsung melalui pemahaman kandungan ayat karena pelaksanaan program masih lebih dominan pada penguasaan aspek teknis, seperti tajwid, *makharijul huruf*, dan hafalan. Temuan ini menempatkan pembiasaan sebagai jalur utama yang ditemukan dalam proses pembentukan stabilitas emosi, sementara pemaknaan dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an masih memerlukan penguatan dalam pelaksanaan program.

Stabilitas emosi siswa dalam penelitian ini juga berkaitan dengan kondisi lingkungan dan pengalaman yang menyertai pelaksanaan program *tahfidz*. Lingkungan pondok yang religius, kegiatan yang terjadwal, interaksi dengan teman sebaya, serta motivasi siswa menjadi kondisi yang mendukung keberlangsungan pembiasaan, sedangkan tekanan target hafalan, kerinduan terhadap orang tua, kemampuan membaca dan menghafal yang belum merata, keterbatasan waktu, serta belum mendalamnya pemahaman terhadap makna ayat menjadi kondisi yang dapat menghambat proses tersebut. Dengan demikian, program *tahfidz* tidak hanya perlu dipertahankan sebagai kegiatan penguatan hafalan, tetapi juga diarahkan pada integrasi antara kelancaran membaca, hafalan, pemahaman makna, dan penerapan nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek reflektif dan aplikatif dapat menjadi ruang pengembangan program agar pembiasaan religius yang telah berjalan dapat semakin terhubung dengan kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses tersebut pada konteks sekolah atau pesantren yang berbeda dengan melibatkan perspektif informan yang lebih beragam sehingga dinamika hubungan antara pembiasaan Al-Qur'an, pemaknaan ayat, dan stabilitas emosi dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husain, M. S. (2025). A systematic survey of the relationship between Quranic engagement and spiritual well-being of the youth. *Journal of Creative Writing (ISSN-2410-6259)*, 9(4), 63–78. <https://jocw.itc.edu.bd/index.php/jocw/article/view/233>
- Candrika, C., Ulum, M. S., & Maryati, D. S. (2026). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk self-control siswa terhadap dampak negatif media sosial. *Tarbiya Islamica*, 14(01), 15–26. <https://doi.org/10.37567/ti.v14i01.5040>
- Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The impact of listening to, reciting, or memorizing the Quran on physical and mental health of Muslims: Evidence from systematic review. *International Journal of Public Health*, 67, Article 1604998. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9470760/>
- Darojat, A. A., & Martani, W. (2023). Stress akademik sebagai mediator hubungan antara regulasi emosi dan problematic internet use pada siswa SMP. *Acta Psychologia*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.60610>

- Deslinda, G. (2025). Tahfidz Qur'an dan kecerdasan emosional: Peran regulasi diri dalam menggapai hidayah. *Penerbit Tahta Media*.
<https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1288>
- Dzulfikri, M. I., & Affandi, G. R. (2023). The relationship between emotion regulation and academic stress in madrasah aliyah students in Sidoarjo: Hubungan antara regulasi emosi dengan stres akademik pada siswa madrasah aliyah di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i0.1711>
- Garini, N. A., Rahman, K. A., & Zulfikar, M. (2025). Pengaruh kelekatan aman orang tua terhadap regulasi emosi siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(1), 202–207. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.16413>
- Hakim, A. N., Chusniatun, C., & Shohib, M. W. (2025). The role of Qur'an memorization in enhancing emotional and spiritual intelligence. *ISEEDU: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1), 156–167. <https://journals2.ums.ac.id/iseedu/article/view/13634>
- Haslinda, K. N., Kusumaningrum, N. E. S. A., Pramudita, N. A., & Surayanah. (2026). Stabilitas emosi siswa SMK Negeri 3 Kota Blitar jurusan tata busana dalam menentukan karier. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 8576–8584. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/6851>
- Jariyah, A., Keke, A., & Hayon, M. B. (2025). Perkembangan permasalahan dan kenakalan remaja. *Journal BIONatural*, 12(2), 37–38. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/bio/article/view/1607>
- Nashori, F., Subandi, S., Aziz, R., Diana, R. R., & Saputri, L. I. I. D. (2024). Forgiveness as a mediator of neuroticism and subjective well-being among university students in Yogyakarta, Indonesia. *Unisia*, 42(1), 87–112. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art4>
- Nugroho, N. A. R. (2025). Kecerdasan emosi: Pengendalian reaksi konstruktif. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2), 340–346. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12154>
- Nurhayati, S., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Meningkatkan karakter Islami siswa melalui program tahfidz Qur'an di lembaga pendidikan. *Hijri*, 12(1), 64–70. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/16590>
- Rahmi, A. S., Hariko, R., Nurfarhanah, & Febriani, R. D. (2025). Regulasi emosi sebagai faktor protektif dari stres akademik pada siswa. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 945–955. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3410>
- Risnawati, R., Kurahman, O. T., Tarsono, & Rusmana, D. (2025). Internalisasi nilai Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 11(2), 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/36508>
- Rusmani, R., Madeni, S., & Miboy, A. (2026). Pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang: Studi kualitatif. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5864602>

- Sany, A. (2026). Peran dukungan orang tua terhadap regulasi emosi pada remaja penghafal Al-Qur'an. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v7i1.12191>
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Manggo, L. A., Mokoginta, N. E., & Poluakan, C. N. (2025). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja: Tinjauan literatur: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4949–4952. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/1166>
- Sinta, D., Fahrudin, F., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk karakter siswa melalui program-program sekolah: Studi kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(01), 428–448. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i01.854>
- Siregar, Y. (2025). Peran Al-Qur'an dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 665–673. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2064>
- Tamamah, N., & Fitasari, N. L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas 7: Studi di lingkungan SMAIT Al-Amri Leces Probolinggo. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(1), 143–156. <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/376>